

BAB I

PENDAHULUAN

K. Judul

Keberpihakan Pers dalam pemberitaan mengenai pernyataan Paus Benediktus XVI tentang Islam di *Republika* dan *Kompas*

L. Sub Judul

Analisis isi keberpihakan pers pada pemberitaan mengenai pernyataan Paus Benediktus XVI tentang Islam di *Republika* dan *Kompas* periode September 2006-Desember 2006

M. Latar Belakang

Paus Benediktus XVI merupakan Paus baru umat Katolik Roma sejak pertengahan tahun 2005. Ia diangkat sebagai imam tertinggi umat Katolik sejak pelantikannya pada tanggal 19 April 2005 menggantikan Paus Yohanes Paulus II. Setelah 17 bulan dari pelantikannya, tepatnya pada hari Selasa, tanggal 12 September 2006, Paus Benediktus XVI membuat pernyataan mengenai Islam. Ketika memberikan kuliah Teologi di Universitas of Regensburg, Jerman. Pada pidato yang menyertakan kutipan inilah, pernyataan Paus dianggap menyinggung umat Islam. Berikut ini adalah kutipan pidato Paus Benediktus XVI di Universitas Regensburg 12 September 2006:

...
"Show me just what Mohammed brought that was new, and there you will find things only evil and inhuman, such as his command to spread by the sword the faith he preached."...

(http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/speeches/2006/september/documents/hf_ben-xvi_spe_20060912_university-regensburg_en.html/ 13 Maret 2011)

“Tunjukkanlah, apa yang dibawa Muhammad sekarang ini, hanya ada ajaran setan dan tidak manusiawi, seperti bahwa ia memerintahkan agar iman yang diwartakannya disebarluaskan dengan pedang.” Kalimat ini menjadi pernyataan yang dianggap menyinggung Islam oleh berbagai pihak. Pernyataan Paus Benediktus XVI yang mengutip pernyataan Kaisar Manuel II Palaeologos dari Byzantium ini meskipun bukan merupakan buah pikirannya menuai banyak reaksi. Pernyataan Paus kali ini alih-alih menjadi dialog yang tulus antar umat beragama, namun justru menuai kritikan dan kecaman berbagai pihak.

Pro, kontra dan berbagai reaksi sejumlah tokoh dari berbagai elemen pun ramai mengisi media di luar negeri terutama yang berbasis agama Islam. Di Indonesia, pernyataan Paus Benediktus XVI ini dan berbagai reaksi terhadapnya tak luput dari pemberitaan nasional. Surat kabar *Kompas* dan *Republika* merupakan media massa nasional yang gencar menyoroti peristiwa ini. Mulai tanggal 16 September 2006 kontroversi pendapat tentang apa yang dilontarkan Paus Benediktus XVI dan berbagai reaksi di berbagai belahan dunia maupun nasional gencar diberitakan hingga awal Desember 2006 oleh *Kompas* dan *Republika*.

Sejumlah media di Iran menyatakan bahwa pidato Paus Benediktus XVI itu merupakan rencana yang dirancang dan direncanakan oleh Amerika Serikat dan Israel. Menurut harian *Journhari Islam*, langkah ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian umat Islam atas perlawanan Hizbullah terhadap Israel dan Lebanon. Sementara harian *Kayhan* menurunkan berita dengan penekanan pada Israel akan campur tangan Israel yang bertujuan agar umat Islam dan Kristen saling berbenturan (*Republika*, Senin 18 September 2006)

Hal sebaliknya dari media di basis negara Islam terjadi di Eropa. Media di Eropa justru mempertanyakan reaksi dan kemarahan Muslim terhadap pidato Paus Benediktus XVI ini apakah sudah pada tempatnya. Komisi Eropa pun mengutuk aksi kekerasan yang mengikuti pidato Paus. Juru bicara Komisi Eropa, Johannes Laiten Berger, menyebut aksi tersebut tidak proporsional dan tidak bisa diterima (*Republika*, Selasa 19 September 2006).

Berbagai tuntutan kepada Paus Benediktus untuk mengoreksi pidatonya serta meminta maaf kepada umat Islam pun mengalir dan dimunculkan melalui berbagai media. Demikian pula bermacam-macam tanggapan dari tokoh Agama Islam maupun Agama Katolik di berbagai negara termasuk Indonesia melalui perwakilan berbagai ormas Islam maupun Katolik pun terus dimunculkan. Surat kabar *Kompas* dan *Republika* pun gencar melakukan sorotan terhadap peristiwa yang menimbulkan berbagai reaksi ini hingga akhir tahun 2006.

Seperti yang diberitakan, *Kompas* 18 September 2006, Minggu (17/9) massa berbagai gabungan organisasi masyarakat Islam seperti Forum Betawi Rempug (FBR) dan Hizbut Tahrir Indonesia di Bunderan Hotel Indonesia menyerukan desakan kepada Paus Benediktus XVI untuk mencabut pernyataannya. Bersamaan dengan aksi damainya ini, Ormas Islam menolak keras pernyataan Paus Benediktus XVI yang dinilai menghina Islam.

Berita terkait pada hari yang sama di *Kompas* 17 September 2006, Paus Benediktus XVI menyampaikan maaf yang mendalam atas kemarahan yang terjadi karena pernyataannya mengenai Islam. Dalam pernyataan penyesalannya ini ia juga menegaskan bahwa pernyataannya tentang Islam hanyalah kutipan yang diambil dari teks abad pertengahan soal jihad, yang bukan cerminan dari

pendapat pribadinya. Ia berharap bahwa pernyataan penyesalannya ini bisa meredakan hati.

Sementara itu, *Republika* pada tanggal 19 September 2006 memberitakan pernyataan penyesalan Paus Benediktus akan pidatonya yang menyinggung umat Islam di dunia. Secara tegas *Republika* menganggap bahwa pernyataan penyesalan Paus bukanlah permintaan maaf akan pidatonya yang menyinggung umat Islam. *Republika* bahkan meragukan pidato penyesalan Paus dengan mempertanyakan apa yang Paus sesali, antara ucapan atau terjadinya reaksi (*Republika*, 19 September 2006)

Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam serta bagian dari organisasi Islam di dunia, maka wajar bila Indonesia turut gelisah atas Pidato Paus yang dianggap melecehkan Muhammad maupun Islam. *Issue* agama di negara dengan agama beragam bisa rentan membawa perpecahan.

Penyajian harian *Republika* dan *Kompas* atas peristiwa dan reaksi terhadap pidato Paus secara berbeda seakan-akan menjadi cerminan atas perang pendapat atas Pidato Paus Benediktus XVI di mata dunia termasuk Indonesia. Sehingga patutlah bila *issue* internasional ini perlu memuat pendapat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono atas pidato Paus Benediktus XVI tentang Islam dan berbagai aksi organisasi Islam serta berbagai wacana mengenai hal ini di Indonesia.

Pemberitaan di *Republika* dan *Kompas* terkait pidato tentang Islam itu tidak hanya berhenti pada ungkapan penyesalan Paus saja. Berbagai rangkaian kegiatan Paus Benediktus pasca pidatonya menjadi rentetan peristiwa yang tak luput dari sorotan yang masih diberitakan.

Kompas dan *Republika* memberitakan perhatian penuh pada *issue* kontroversi mengenai pidato Paus Benediktus XVI ini. *Kompas* sejak tanggal 12 September 2006 sudah memberitakan kunjungan Paus Benediktus di Bavaria, akan tetapi baru menurunkan berita terkait pidato Paus XVI di Universitas of Regensburg pada tanggal 16 September 2006. Berita terkait Pidato Paus ini terus dimunculkan hingga 2 Desember 2006.

Pemuatan berita mengenai kontroversi pidato Paus pada surat kabar *Kompas* dimunculkan pada tanggal 16 September 2006 dengan menyebutkan penyesalan tokoh Islam Indonesia akan pidato Paus, sementara surat kabar *Republika* juga menurunkan berita mengenai kekecewaan akan pidato Paus sejak tanggal 16 September 2006. Pasca pernyataan penyesalan Paus akan pidatonya, *Kompas* dan *Republika* masih memberitakan tentang berbagai kegiatan Paus. Berbagai kegiatan Paus dikaitkan dengan upaya Paus meminta maaf dan mengembalikan hubungan baik dengan dunia Muslim. Sebagai contoh, pertemuan Paus dengan 22 wakil Muslim dunia dengan tujuan utama berdiskusi mengenai pencegahan konflik global antara Muslim dan Barat yang diselenggarakan oleh *Alliance of Civilization* atau Aliansi Peradaban dikaitkan dengan upaya Paus untuk memperbaiki hubungan dengan Muslim.

Pidato Paus Benediktus XVI dan rentetan peristiwa serta perbedaan pendapat di wilayah nasional maupun internasional ini memang menarik untuk diberitakan. Peristiwa pidato Paus Benediktus XVI ini mengarah pada persinggungan antar agama, selain itu peristiwa ini kembali menyinggung upaya dunia untuk memperbaiki citra Islam yang kerap dikaitkan dengan barbarisme serta kekerasan di berbagai kalangan masyarakat.

Di Indonesia, pada tanggal 14-16 Februari 1986 pernah diselenggarakan Seminar Internasional mengenai Islam dan anti kekerasan yang diselenggarakan oleh Universitas PBB bekerjasama dengan Pemerintahan Indonesia dan dipimpin oleh KH. Abdurrahman Wahid atau yang kerap disapa Gus Dur. Seminar ini diselenggarakan atas berbagai kecaman dan pendapat berbagai kalangan mengenai Islam yang sering dikaitkan dengan kekerasan berdasarkan apa yang tertulis di Al-Quran (Satha,1986). Hal ini menjadi bukti bahwa Islam dan barbarisme sudah lama dilekatkan.

Pada peristiwa ini kedudukan Paus Benediktus XVI sebagai pemimpin umat Katolik Roma seluruh dunia berpengaruh atas kalimat tentang Islam yang ia lontarkan dalam pidatonya. Peristiwa ini berdampak luas dan berpotensi menyinggung umat beragama serta mengganggu kerukunan umat beragama. Jika saja bukan Paus Benediktus XVI yang melontarkan pernyataan yang berupa kutipan ini, mungkin dampaknya tidak begitu terasa.

Anggapan bahwa Islam sangat erat kaitannya dengan kekerasan tak hanya dilontarkan oleh Paus Benediktus XIV saat ini saja, melainkan sudah ada sejak lama. Edward Said, professor dari Columbia University dalam buku *Seminar Islam dan Anti-kekerasan* karya Charwat Satha menyatakan bahwa bagi kelompok kanan Islam mewakili barbarisme, bagi kelompok kiri merupakan teokrasi abad pertengahan, bagi kelompok tengah semacam eksotisme yang tidak disukai. Namun dalam semua kelompok ada kesepakatan bahwa dunia Islam cukup dikenal tapi tidak diakui disana (Satha, 1986 : 1).

Pidato Paus terkait dengan Islam dan kekerasan ini lebih disoroti karena dilontarkan oleh seorang tokoh agama yang dianggap penting untuk menjaga kerukunan umat beragama seperti yang diidealkan. Pemberitaan mengenai pidato Paus Benediktus XVI tentang Islam di Indonesia mempunyai kedekatan psikologis dan agama karena mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam. Pemberitaan kontroversial mengenai pidato Paus di harian *Kompas* dan *Republika* sebagai media massa nasional menarik untuk diteliti sebagai cerminan wacana yang beredar di masyarakat Indonesia. *Kompas* dan *Republika* pada tahun 2003 termasuk dalam 4 koran yang mencerminkan keseluruhan harian nasional secara umum serta paling banyak dibaca oleh wartawan (Keller, 2009: 42).

Kompas mencapai tiris 509.000 eksemplar pada tahun 2004 (Keller, 2009: 43). *Republika* juga cukup mendapatkan perhatian besar oleh masyarakat Indonesia dengan mendapat tiris 200.000 eksemplar secara menyebar di seluruh Indonesia (www.Republika.co.id diakses 13 Maret 2011).

Sebagai berita yang mengandung konflik keagamaan atau terjadinya *benturan budaya* dengan meminjam istilah Samuel P. Huntington, suatu pemberitaan dituntut pada situasi yang netral atau mengambil jalan tengah di antara pihak yang terlibat konflik (Rahayu, 2004: 132).

Jurnalis tidak boleh memihak salah satu pihak atau hanya menyuarakan pihak tertentu, dan mengabaikan keberadaan pihak lain. Oleh karenanya, jurnalis tidak boleh membawa kepentingan pihak tertentu. Semua pihak punya hak yang sama atas akses informasi. Untuk itu, jurnalis profesional harus menjaga sikap objektif, berimbang akurat, dan benar sehingga berada dalam posisi independen seperti yang diungkapkan Burns dalam Rahayu (2004: 132).

Meskipun sikap independen dan objektif merupakan kiblat seorang jurnalis, pada kenyataannya seringkali ditemukan suguhan berita yang berbeda dari peristiwa yang sama. Misalnya, pada pemberitaan ungkapan penyesalan Paus Benediktus XVI di kastil Gandolfo pada 17 September 2006 dimaknai berlainan oleh *Republika* dan *Kompas*. Pada topik berita yang sama *Republika* memberi judul *Penyesalan Saja Tidak Cukup* (*Republika*, 19 September 2006), sedangkan *Kompas* memberi judul *Paus Minta Maaf* dengan anak judul *Kutipan Teks Abad Pertengahan Tak Cerminkan Pendapatnya* (*Kompas*, 18 September 2006).

Contoh kutipan di atas menunjukkan bahwa dibalik upaya keobjektivan dari jurnalis, terdapat bias-bias dan interfensi maksud dari media massa. Hal ini mempertegas pernyataan Eriyanto mengenai keobjektifan bahwa tidak ada satu pun media yang memiliki independensi dan keobjektivitas yang *absolute* (Eriyanto, 2002).

Berbagai penelitian dengan berbagai analisis untuk mempertanyakan keobjektivitasan media massa pun sudah banyak dilakukan. Contoh, penelitian mengenai keberpihakan pemberitaan kasus Buyat di harian *Republika* oleh peneliti Pusat Kajian Media dan Budaya Populer pada tahun 2006 menemukan bahwa 60% pemberitaan harian *Republika* mengenai kasus Buyat lebih memihak pada warga Buyat, sedangkan pemberitaan yang bersifat netral sebanyak 40% pada jangka waktu 20 Juli 2004 hingga 31 juli 2004 dari 10 berita yang disajikan (Rahayu 2006: 150).

Pandangan yang berbeda terkait keobjektivitasan berita juga berlaku pada kasus kesukuan di Indonesia. Dulu, kasus perang suku di Dayak selalu dipertontonkan gambaran sadis dan mengerikan, seakan-akan orang Dayak adalah

orang-orang kejam tanpa menengahkan duduk perkaranya, serta menampilkan fakta-fakta lain (Rahayu, 2004: 132).

Kali ini peneliti kembali ingin melihat mengenai keobjektifitasan media untuk melihat arah keberpihakan pemberitaan media di Indonesia melalui kasus yang berbeda, untuk menghasilkan wacana mengenai ketersinggungan agama secara internasional menyangkut Indonesia.

Media tidak mungkin menyajikan seluruh fakta sosial pada sebuah berita pada halaman yang dibatasi. Untuk itu, proses seleksi akan fakta pasti dilakukan oleh pihak media, bahkan pelaku wacana pun turut diseleksi untuk menjadikan sebuah berita yang layak muat bagi suatu media. Maka, wajar bila keobjektivitasan berita patut dipertanyakan pada suatu pemberitaan. Keobjektivitasan pemberitaan ini nantinya bisa dipakai untuk melihat keberpihakan media. Objektivitas sendiri yaitu mengacu pada bagaimana sebuah berita mampu dipisahkan antara opini dan fakta serta bagaimana sebuah berita mampu ada pada posisi netral sehingga nantinya berita tidak terkesan memihak kepada salah satu pihak (Rahayu, 2006:132-134).

N. Rumusan Masalah

Kemana arah keberpihakan pers *Republika* dan *Kompas* dalam pemberitaannya mengenai pernyataan Paus Benediktus XVI tentang Islam?

O. Rumusan Tujuan

Untuk mengetahui arah keberpihakan *Republika* dan *Kompas* tentang pernyataan Paus Benediktus XVI tentang Islam melalui pemberitaannya.

P. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- F.1. Dapat dipakai sebagai acuan untuk melihat arah keberpihakan pers Indonesia khususnya pada surat kabar *Republika* dan surat kabar *Kompas*
- F.2. Menjadi referensi penelitian selanjutnya dengan metode maupun tema yang sama

Q. Kerangka Teori

Penelitian mengenai arah keberpihakan pers dalam pemberitaan pidato Paus Benediktus XVI pada koran *Republika* dan *Kompas* ini merupakan sebuah diskusi mengenai arah keberpihakan wartawan dan media dalam mengkonstruksi berita. Pada pandangan positivistik bahwa objektivitas dan netralitas merupakan titik penting dalam gagasan jurnalisme profesional. Pada pendekatan ini bias merupakan suatu kesalahan. Maka keberpihakan media dalam pemberitaan konflik merupakan hal yang tidak dibenarkan. Khususnya jurnalis tidak boleh memihak salah satu pihak. Jurnalis harus menjunjung sikap objektif, berimbang dan akurat demikian diungkap Burns (Rahayu, 2006:132).

G.1 Keberpihakan

Keberpihakan media dalam memberitakan suatu kasus yang mencerminkan konflik merupakan hal yang perlu dihindari. Keberpihakan yang paling mendasar terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (*favourable*) ataupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) seperti yang diungkapkan Berkowitz (Rahayu, 2006:134). Lebih spesifik lagi adalah sikap berpihak sebagai derajat afeksi positif atau afeksi negatif terhadap objek psikologis (Rahayu, 2006:134)

Dalam kegiatan jurnalistik keberpihakan media akan tampak untuk berpihak pada kecenderungan berafeksi positif, netral, dan negatif (Rahayu, 2006:134). Keberpihakan positif berarti media memilih sikap mendukung (*favourable*). Sedangkan sikap negatif mencerminkan sikap tidak mendukung (*unfavourable*).

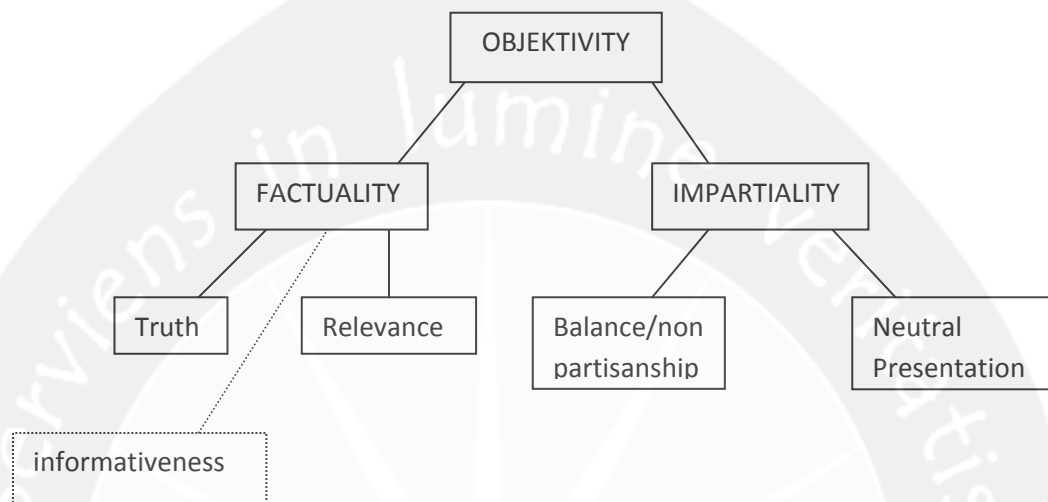
Berdasarkan gagasan jurnalisme profesional dalam pemberitaan konflik, media dituntut berada dalam situasi tengah antara pihak-pihak terlibat konflik. Jelasnya, media dalam menjalankan peran idealnya terutama jurnalis dalam memberitakan konflik harus menjalankan tugas sesuai dengan pedoman profesional. Seperti yang diungkap Burns (Rahayu, 2006:132) yaitu agar dapat menjaga sikap objektif, berimbang, akurat, dan benar sehingga dalam posisi independen.

G.2 Objektivitas

Berpijak pada cara kerja jurnalisme profesional, maka penelitian ini mengadopsi kerangka kerja konseptual Westerthal tahun 1983 untuk melihat objektivitas pemberitaan media massa. Kerangka konsep ini pertama kali digunakan untuk melihat kewajiban lembaga penyiaran publik Swedia untuk tidak berpihak (*impartialiy*). Penelitian ini dilandasi dengan pendekatan positivistik bahwa ketidakberpihakan media massa dalam beritanya merupakan hal yang mungkin.

McQuail mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk melihat profesionalitas media adalah dengan mengukur objektivitas media. Pengukuran objektivitas media ini akan mencerminkan aktualisasi nilai dan presentasi media

(McQuail, 1992:197). Untuk itu, penelitian ini berusaha menyingkap profesionalisme kinerja surat kabar di Indonesia, mengadopsi bagan konseptual Westerstahl 1983 (McQuail 1992:196) sebagai berikut:



Skema 1.1 Objektivitas Westerstahl (McQuail 1992:196)

Skema objektivitas Westerstahl ini membedakan antara wilayah kognitif dengan pengamatan empiris, dan catatan serta wilayah evaluatif dengan netralitas dan keseimbangan dalam proses seleksi dan presentasi berita. Akan tetapi pada penelitian yang berfokus pada keberpihakan media, penulis mengadaptasi kerangka *evaluative* dari skema objektivitas Westerstahl sebagai alat penulis untuk melihat keberpihakan media.

Pada model Westerstahl, aspek evaluatif berkaitan dengan ketidakberpihakan (*impartiality*). Dalam hal ini seringkali *impartiality* menjadi tolak ukur kualitas sebuah berita sebagai acuan evaluatif sebuah berita. Pada suatu penelitian mengenai keberpihakan diperjelas apakah teks berita secara sistematis

menonjolkan satu sisi kontroversial dengan tujuan mengarahkan pembaca secara konsisten ke arah tertentu? (McQuail, 1992:200-201).

Selanjutnya aspek *evaluative* ini dibedakan menjadi dua hal oleh McQuail, yaitu *balance* dan netralitas. *Balance* lebih memfokuskan pada proses seleksi fakta yang menjadi *point of view* mengenai apa yang dianggap sebagai fakta oleh pihak-pihak yang terkait dengan perdebatan. Sedangkan netralitas lebih berhubungan dengan presentasi fakta itu sendiri yang dapat dievaluasi dari penggunaan kata-kata, citra, dan *frame of reference* yang bersifat evaluative dan juga gaya presentasi yang berbeda.

Dalam prakteknya, menurut Tim Peneliti Dewan Pers (Rahayu, 2006:11) pengertian *balance* tidak mudah dibedakan dengan netralitas. Agar semakin jelas McQuail menambahkan bahwa dalam meneliti *balance*, perlu mencari denotasi. Sedangkan dalam netralitas, perlu mencari konotasi dalam suatu berita.

Oleh sebab itu teori mengenai keberpihakan dan objektivitas digunakan sebagai dasar pemikiran untuk melihat arah keberpihakan surat kabar *Republika* dan *Kompas* dalam pemberitaannya mengenai pidato Paus Benediktus XVI tentang Islam. Seiring dengan kesepakatan bahwa keberpihakan media merupakan hal yang tidak seharusnya terjadi, serta perlu adanya objektivitas dalam penyajian berita oleh surat kabar. Dalam hal ini pula skema objektivitas secara *evaluative* yaitu *impartiality* dipakai untuk melihat keberpihakan media.

R. Kerangka Konsep

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, peneliti membatasi objek penelitian pada pemberitaan terkait pidato Paus Benediktus XVI tentang Islam di *Kompas* dan *Republika*. Pengertian pemberitaan ialah proses, cara, perbuatan memberitakan atau menceritakan, mengabarkan mengenai kejadian atau peristiwa (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008:179). Peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa yang memiliki kaitan dengan Pidato Paus Benediktus XVI tentang Islam yang pernah disampaikan di Universitas of Regensburg, Jerman. Pidato Paus tentang Islam ini seperti yang telah dikutip pada BAB I, ialah pada pernyataan yang menyebutkan nama Muhammad dan ajarannya akan penyebaran iman yang tak manusiawi dengan menggunakan pedang.

Melalui pemberitaan dalam peristiwa ini, peneliti ingin melihat arah keberpihakan pers yaitu *Kompas* dan *Republika*. Keberpihakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1071) ialah hal berpihak (memilih, mengikuti, membela salah satu pihak). Pers sendiri memiliki arti dalam pengertian khusus yaitu media massa komunikasi cetak yang mengelola pemberitaan (Efendi, 1989:200). Surat kabar harian sebagai objek penelitian kali ini yaitu surat kabar yang terbit setiap hari. Secara keseluruhan penelitian ini ingin mengkaji surat kabar harian *Kompas* dan *Republika* dalam menyajikan berita terkait pidato Paus Benediktus XVI tentang Islam untuk mengetahui keberpihakan atau sikap pembelaan surat kabar *Kompas* dan *Republika* terhadap pihak-pihak terkait yaitu Paus Benediktus XVI dan Islam.

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur keberpihakan pemberitaan di *Republika* dan *Kompas* dalam memberitakan pidato Paus Benediktus ke XVI periode September 2006 – Desember 2006. Penelitian ini sesuai dengan tujuannya untuk melihat arah keberpihakan *Republika* dan *Kompas* terhadap berita tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan metode Analisis Isi. Analisis akan dilakukan dengan membuat unit analisis dan kategorisasi penelitian untuk mengukur objektivitas berita berdasarkan model objektivitas Westerstahl sebagai berikut:

Tabel 1.1
Unit Analisis dan Kategori Penelitian

Dimensi	Unit Analisis	Kategori	Sub Kategori
<i>Balance</i>	<i>a. Source bias</i>	Berhubungan dengan tipe liputan	a. Satu sisi b. Dua sisi c. Multi sisi
	<i>b. Slant</i>	Ada tidaknya kritikan atau pujian dalam teks berita	a. Ada b. Tidak ada
	<i>c. Ketidakseimbangan berita</i>	Keseimbangan porsi alinea dalam rangkaian berita	a. Seimbang b. Tidak seimbang
<i>Neutrality</i>	<i>a. Sensasionalisme</i>	Berita yang sensasional, atau mendramatisir	a. Sensasional b. Tidak sensasional
	<i>b. Stereotype</i>	pemberian atribut	a. Ada

		tertentu pada kelompok, individu, atau bangsa dalam teks berita	b. Tidak ada
	c. <i>Juxtaposition</i>	penyandingan berita berupa perbandingan.	a. Ada b. Tidak ada
	d. <i>linkage</i>	penyandingan berita berbeda dengan hubungan sebab akibat	a. Ada b. tidak ada

S. Definisi Operasional

Berikut ini merupakan unit-unit analisis yang digunakan oleh peneliti dengan mengacu pada pemikiran Denis McQuail sesuai yang dituangkan pada buku *Media Performance* (1992). Unit-unit analisis ini didefinisikan sebagai acuan pengukuran keberpihakan pers pada berita mengenai Pidato Paus Benediktus XVI di harian *Kompas* dan *Republika*.

3. *Balance*

McQuail (1992:223) membedakan *balance* dan netralitas. *Balance* terkait dengan seleksi dan substansi berita. Sedangkan netralitas berhubungan dengan presentasi berita itu sendiri. Dalam jurnalistik dikenal dengan dua jenis *balance*. Internal *balance* yaitu melihat keseimbangan pemberitaan dalam sebuah teks.

Eksternal *balance* melihat keseimbangan melalui beberapa macam jenis berita dalam satu jenis media.

Balance diukur berdasarkan tiga hal. Pertama, ada tidaknya penampilan satu sisi atau *source bias* dalam pemberitaan. Dapat dilihat melalui ketidakseimbangan sumber berita yang dikutip dalam pemberitaan. Seharusnya, sumber berita yang dikutip memiliki tingkat atau derajat yang sama. Dalam hal ini penyajian fakta media harus menampilkan berbagai sumber yang relevan, baik setuju atau pro, tidak setuju atau kontra untuk memenuhi aspek kontra, atau bahkan dari berbagai pihak (Rahayu, 2006:23).

Pada penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya *source bias* dalam sisi peliputan, penelitian dilakukan dengan melihat sisi peliputan suatu berita. Terdapat tiga kategori sisi peliputan, yaitu satu sisi, dua sisi dan multi sisi. Pemberitaan dikatakan menggunakan satu sisi peliputan jika di dalamnya hanya menampilkan salah satu pihak saja atau dari berbagai pihak namun satu pendapat. Pemberitaan dikatakan mempunyai dua sisi peliputan jika di dalamnya menampilkan kedua belah pihak, baik dari pihak Paus Benediktus XVI dan pihak Muslim dengan menghadirkan pendapat yang berbeda. Peliputan dinilai mempunyai multi sisi peliputan jika pada suatu berita menampilkan berbagai sisi pihak dan pendapat yang memungkinkan berita lebih objektif.

Selain *source bias*, hal kedua dalam melihat keseimbangan berita ialah *slant*. Pada penelitian kali ini *slant* dipakai untuk melihat ada atau tidaknya penilaian oleh surat kabar akan pihak-pihak yang terkait dengan kontroversi. Unit analisis *slant* ini dapat dilihat dengan ada atau tidaknya kritik atau pujian terhadap

Paus Benediktus XVI atau terhadap pihak yang mengecam pidato Paus tentang Islam.

Ketiga, diukur dengan ada tidaknya ketidakseimbangan pemberitaan. Unsur ketidakseimbangan pemberitaan ini diukur dari perbedaan pemberian porsi alinea pada rangkaian berita (Rahayu, 2006:22-23). Suatu berita bisa dikatakan seimbang bila menampilkan porsi alinea yang seimbang pada pihak pro dan kontra akan pidato Paus tentang Islam. Berita dikatakan tidak seimbang bila porsi alinea pendapat pro dan kontra ditampilkan tidak seimbang atau lebih banyak satu pihak.

Pada penelitian ini, secara keseluruhan berita diindikasikan memenuhi unsur *balance* bila mayoritas seluruh pemberitaan memperlihatkan berita dengan menampilkan dua sisi pemberitaan, tidak memiliki *slant* atau kecenderungan berita ke arah kritik ataupun pujian, serta memberikan porsi alinea yang seimbang pada pendapat pihak pro maupun kontra.

4. *Neutrality*

Neutrality atau netralitas suatu pemberitaan berhubungan dengan presentasi suatu berita. Netralitas dapat dicermati melalui penggunaan kata-kata. Terdapat empat elemen untuk mengukur netralitas yaitu sensasionalisme, *stereotype*, *juxtaposition* dan *linkage* (McQuail, 1992:232).

Penggunaan kata-kata menjadi hal dasar dalam penelitian kali ini. Melalui pengamatan akan penggunaan kata-kata yang tersusun dalam kalimat, peneliti bisa melihat penilaian pers *Kompas* dan *Republika* terhadap pihak-pihak tertentu. Untuk mengukur netralitas pemberitaan, penelitian ini menggunakan empat unit

analisis. Secara lebih detail akan pengukuran empat unit analisis dari kategori netralitas dijelaskan berikut:

2.1. Sensasionalisme

Sensasionalisme tidak dibenarkan dalam ranah jurnalistik yang harus menekankan pada objektivitas (Rahayu, 2006:24). McQuail mengungkapkan tiga hal untuk mengukur sensasionalitas. Pertama, ada tidaknya personalisasi yaitu pandangan yang mereduksi peristiwa pada individu. Kedua, ada tidaknya penonjolan aspek emosi dalam pemberitaan atau emosionalisme. Ketiga, ada tidaknya dramatisasi atau keterangan yang bersifat hiperbolik yang menimbulkan efek dramatis pembacanya (McQuail, 1992:233).

Pada penelitian ini sensasionalisme diukur dengan ada tidaknya penggunaan kata-kata sensasional atau yang mengandung aspek emosi atau hiperbolik hingga menimbulkan efek dramatis pembacanya. Suatu berita bisa dikatakan sensasional bila didalamnya terdapat kata-kata dari *Kompas* dan *Republika* yang menonjolkan aspek emosi dan atau menimbulkan efek dramatis.

2.2 *Stereotype*

Stereotype berarti pemberian atribut tertentu terhadap individu, kelompok, bangsa tertentu dalam penyajian sebuah berita. *Stereotype* dapat menjadikan individu, kelompok, maupun bangsa dipersepsi dan diperlakukan sesuai atribut mereka baik positif maupun negatif, akan tetapi tidak bersifat netral. *Stereotype* dalam pemberitaan dapat mengundang keberpihakan wartawan atau media dalam melihat peristiwa (Rahayu, 2006:26).

Pada penelitian ini, *stereotype* dalam pemberitaan dilihat dari ada atau tidaknya pemberian atribut pada individu, kelompok atau bangsa tertentu.

Pemberian atribut ini menjadi indikasi bahwa berita pada media *Kompas* atau *Republika* tidak bersikap netral.

2.3. *Juxtaposition*

Juxtaposition digunakan wartawan untuk menyandingkan atau membandingkan dua hal yang berbeda untuk menimbulkan efek kontras. Sehingga menimbulkan kesan dramatis. *Juxtaposition* ini dapat mengubah pemaknaan akan fakta yang tidak berhubungan menjadi berhubungan (Rahayu, 2006: 26).

Pada penelitian ini, *juxtaposition* yang dilakukan *Kompas* dan *Republika* dapat dilihat dari ada atau tidaknya penyandingan tokoh lain atau peristiwa lain yang bertolak belakang dengan peristiwa maupun tokoh yang sedang disoroti. Ada atau tidaknya *juxtaposition* ini menjadi salah satu indikator kenetralitasan pemberitaan.

2.4. *Linkages*

Wartawan menggunakan *linkages* untuk menyandingkan dua fakta yang berbeda untuk menimbulkan asosiasi sebab akibat. Media sering menghubungkan beberapa hal, berupa sisi berbeda dari suatu peristiwa, cerita berbeda dari halaman atau media yang sama, atau aktor berbeda dari peristiwa yang sama, dan lain sebagainya. Biasanya *linkages* bertujuan untuk menyambungkan fakta yang berbeda menjadi berhubungan satu sama lainnya (Rahayu, 2006: 26)

Pada penelitian ini *linkages* dapat diketahui dengan ada atau tidaknya penghubungan suatu tokoh atau peristiwa yang sedang diberitakan dengan peristiwa lain untuk menimbulkan asosiasi hubungan sebab akibat. Ada atau

tidaknya *lingkages* yang dilakukan oleh media bisa menjadi ciri kenetralitasan media dalam menampilkan suatu peristiwa.

T. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. *Content analysis* merupakan metode penelitian yang dapat diaplikasikan untuk mengetahui pesan media (Rahayu, 2006:32). Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru atau *replicable* dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1993:15).

Definisi analisis isi Krippendorff ini berlaku sejalan dengan pendapat Berelson dalam Krippendorff mengenai analisis isi bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian untuk mendiskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif mengenai isi komunikasi yang tampak (*manifest*) (Krippendorff, 1991: 16).

Krippendorff juga menerangkan bahwa analisis isi sebagai alat penelitian bertujuan untuk memberikan membuka wawasan baru dan dapat mendapatkan hasil yang sama ketika penelitian dilakukan dengan data yang sama meski dalam waktu yang berbeda. Sebagai tuntutan atas analisis yang *replicable* (Krippendorff, 1991: 15).

Melalui metode analisis isi, unit-unit analisis yang telah disusun diteliti hingga diperoleh hasil kualitas berita dengan mengetahui keberpihakan media *Kompas* dan *Republika* mengenai pemberitaan pernyataan Paus Benediktus tentang Islam. Penelitian ini dilakukan menyangkut pesan yang bersifat *manifest*

atau mengenai isi pesan komunikasi yang tampak berdasarkan yang tercetak dalam media massa bersangkutan dan kuantitatif atau analisis berdasar data dan angka. Penilaian dilakukan pada sejumlah berita surat kabar dengan mengacu pada kategorisasi penelitian yang memuat dimensi-dimensi kualitas berita berdasar instrumen penelitian yang telah ditetapkan melalui pengukuran objektivitas berita.

7. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah berita terkait Pidato Paus Benediktus XVI tentang Islam pada surat kabar *Republika* dan surat kabar *Kompas*. Analisis isi yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan pemberitaan pada surat kabar harian *Republika* dan *Kompas*. *Republika* dan *Kompas* menjadi objek penelitian keberpihakannya yang tercermin dalam pemberitaan terkait Paus Benediktus XVI tentang Islam.

Republika merupakan satu-satunya surat kabar harian nasional yang bernafaskan Islam, yang hingga kini masih bertahan hidup di antara koran Islam lainnya. Surat kabar ini merupakan surat kabar nasional bercirikan Islam yang banyak dibaca masyarakat di lima pulau besar yang tersebar di Indonesia. *Republika* sebagai koran Islam bertaraf nasional cukup mendapat perhatian pembaca dengan tiras 200.000 eksemplar. *Republika* mempunyai idealisme yang membangun. Tercermin dalam mottonya “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mewujudkan media massa yang mendorong bangsa menjadi kritis dan berkualitas” (Keller, 2009: 82-83).

Sedangkan *Kompas* sejak puluhan tahun yang lalu merupakan harian nasional dengan tiras tertinggi di Indonesia. Didirikan sejak tahun 1965 dan dimiliki oleh Jacob Oetama serta keluarga P.K.Ojong. *Kompas* terutama dibaca

oleh kaum *elite* Indonesia dengan ciri tulisan yang seimbang dan hati-hati (Keller 2009:45-46). Perbedaan latar agama dan cara menyajikan berita dalam mendorong peneliti untuk melihat arah keberpihakan pemberitaan mengenai pidato Paus Benediktus XVI tentang Islam ini di *Republika* dan *Kompas*.

Periodisasi waktu objek penelitian atau teks berita yang dianalisis ialah pada bulan September 2006-Desember 2006. Pemberitaan *Republika* terkait dengan pidato Paus Benediktus XVI mulai tanggal 16 September-26 September, 23 dan 30 November serta 2 Desember 2006. Sementara pemberitaan pada surat kabar harian *Kompas* mulai pada tanggal 17 September-2Desember 2006. Dengan alasan, pada periode waktu ini pemberitaan mengenai Pidato Paus Benediktus XVI tentang Islam dan berbagi dampak, serta rentetan peristiwa terkait menjadi pusat perhatian *Republika* dan *Kompas*.

8. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua berita terkait Pidato Paus Benediktus XVI tentang Islam dalam surat kabar harian *Republika* pada masa 16 September hingga 26 September, 23 November dan 30 November serta 2 Desember 2006 baik pada halaman utama dan halaman internasional pada harian *Republika*. Jumlah teks berita terkait pidato Paus tentang Islam dan isu persinggungannya pada surat kabar *Republika* terdapat 20 berita.

Pemberitaan terkait pidato Paus Benediktus tentang Islam di surat kabar *Kompas* diambil pada periode 16 September- 2 Desember 2006. Jumlah teks berita sebanyak 15 berita. Penelitian ini menggunakan seluruh anggota populasinya atau total sampel dengan jumlah seluruh teks berita adalah 35 berita.

9. Jenis data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang saling mendukung dan berhubungan satu sama lain, yaitu:

- a) Data Primer :. Perolehan data primer dilakukan dengan mendokumentasikan berita-berita dari surat kabar harian *Republika* periode 16 September-26 September, 23 dan 30 November serta 2 Desember 2006 dan *Kompas* periode 16 September 2006-2 Desember 2006 serta mengolahnya menjadi data interkoding.
- b) Data Sekunder : Data Sekunder pada penelitian ini berupa dokumentasi yang telah ada maupun laporan yang telah tersedia. Pada penelitian ini studi pustaka menjadi acuan data sekunder sebagai referensi maupun sumber informasi pokok.

10. Pengkodingan

Analisis data dilakukan dengan cara pengkodingan. Pengkodingan dilakukan dalam lembar koding dengan penghitungan menggunakan distribusi frekuensi. Pengkodingan dilakukan oleh dua orang atau lebih pengkoding yang telah berpengalaman dan mengetahui *issue* yang tengah diteliti agar hasilnya menjadi akurat.

Proses pengkodingan teks berita dilakukan berdasarkan batasan definisi operasional yang telah ditentukan. Masing-masing pengkoding melakukan pencatatan yang sama dengan batasan yang sama pula. Makin tinggi kesamaan hasil pengkodingan, makin *reliable* data tersebut.

11. Reliabilitas

Kehandalan hasil penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam hasil penelitian untuk mengetahui keobjektifitasan pencapaiannya. Oleh sebab itu perlu dilakukan uji reliabilitas dari penelitian. Uji reliabilitas akan memunculkan indeks yang akan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya dan diandalkan. Penelitian dengan pengkodean yang dilakukan oleh dua orang pengkode ini akan diuji reliabilitasnya, secara sederhana menggunakan ukuran semakin tinggi persamaan hasil koding diantara keduanya maka semakin *reliable* atau handal kategori yang telah disusun.

Perbandingan ini dihitung dengan menggunakan rumus hitung yang dapat mengidentifikasi koefisien reliabilitas. Ambang penerimaan koefisien reliabilitas menurut Kriyantono adalah 60% (Kriyantono, 2006:236). Jika tidak sampai 60% maka definisi operasional dalam *coding sheet* perlu dibuat lebih spesifik. Berikut rumusan hitung uji reliabilitas dari Holsti:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan

CR : *Coefisien Reliabilitas*

M : Jumlah pernyataan yang disetujui kedua pengkode (hakim) dan periset

N1/N2 : Jumlah pertanyaan yang dikode oleh kedua pengkode (hakim) dan periset
(Kriyantono, 2006:235)

Proses uji reliabilitas ini dilakukan peneliti dengan membandingkan jawaban yang diisi oleh peneliti pada coding sheet dengan pengkode lain sebagai pembanding. Dalam hal ini 'hakim' dipakai oleh Kriyantono sebagai istilah untuk pengkode lain (Kriyantono, 2006:234).

12. Analisa Data

Pada penelitian ini peneliti mendiskripsikan keberpihakan media harian *Republika* dan *Kompas* dalam pemberitaan mengenai Pidato Paus Benediktus XVI tentang Islam. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data yang didapat dengan cara distribusi frekuensi yang bersumber dari hasil interkoding.

